

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPSTHINK PAIRS
SHARE (TPS) DISERTAI MEDIA LIDI**

EMA NARUMANAH, S.Pd.

NIP. 19670320 198803 2 003

SD Negeri Tunas Mulya Kecamatan Sagalaherang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Penjumlahan dan Pengurangan melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS) pada siswa kelas II SD Negeri Tunas Mulya Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian terdiri dari 20 orang siswa yang heterogen. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus sertiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan , pada pertemuan ke 1 dan ke 2 tentang pembahaasan materi pelajaran, sedangkan pertemuan ke 3 dilaksanakan tes formatif. Rata- rata hasil tes formatif siklus 1 adalah 69,75 dan rata- rata hasil tes formatif siklus 2 adalah 81,00. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata- rata sebesar 11,25 (16,13%). Dengan demikian pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : hasil belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe (TPS)

PENDAHULUAN

Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses belajar mengajar ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan atau dalam lingkup yang lebih khusus, tujuan pengajaran yang meliputi aspek-aspek pengetahuan sikap dan nilai serta keterampilan. Usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan matematika di sekolah sudah banyak dilakukan. Salah satunya dengan perubahan kurikulum serta melalui kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan. Namun, sampai saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun hasil belajar siswanya.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern. Selain itu, matematika merupakan sarana berpikir dalam menentukan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai peran penting dalam berbagai macam disiplin, dan dapat memajukan daya pikir manusia. Untuk mencipta dan menguasai teknologi dimasa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sedini mungkin. Mata pelajaran matematika diberikan

kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006:93).

Namun demikian matematika dianggap sebagai pelajaran yang sangat sulit dipahami karena selalu berkaitan dengan angka rumus. Hal tersebut menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika. Pernyataan tersebut didukung dari kenyataan yang ada dilapangan yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika di SDN. Tunas Mulya tergolong rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Berdasarkan hasil observasi, rendahnya nilai hasil belajar siswa di SDN. Tunas Mulya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat konvensional dan penggunaan alat peraga/media jarang sekali digunakan, sehingga pemahaman terhadap konsep matematika sulit dicerna. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan cenderung pasif, terbukti dalam kegiatan belajar siswa selalu diam saja ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, siswa selalu menunggu guru untuk diberikan contoh-contoh soal dan cara pengerjaannya yang benar tanpa mencoba berpikir untuk menggali dan membangun idenya sendiri, siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan yang dianggap kurang dimengerti dan siswa tidak berani menjawab pertanyaan serta mempresentasikan jawaban di depan kelas. Karena itu metode ini lebih baik jika diubah dengan metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar yang produktif.

Di SDN. Tunas Mulya khususnya kelas II, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada penjumlahan dan pengurangan. Terlihat dalam mengerjakan soal, siswa tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk menghitung penjumlahan dengan cara yang lebih mudah, tidak bisa merencanakan bagaimana cara menyelesaikan (menemukan pola atau rumus matematika), menyelesaikan rencana (mengerjakan jawaban), dan memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh. Pernyataan tersebut didukung pula pada hasil nilai ulangan harian siswa pada penjumlahan dan pengurangan, yaitu dari 20 siswa, hanya 11 siswa tuntas belajar (sesuai KKM yaitu ≥ 67), sedangkan 9 siswa tidak tuntas belajar. Jadi prosentase ketuntasan belajar siswa di kelas II yaitu siswa yang tuntas belajar sekitar 55,00% dan yang tidak tuntas belajar sekitar 45,00 %.

Alasan pemilihan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Type Think Pairs Shere (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pairs Share (TPS)* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Sedangkan guru lebih berperan sebagai organisator, sehingga dalam pembelajaran ini memungkinkan para siswa semakin aktif dan interaktif.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting karena media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Oleh karena itu, diperlukan media atau alat peraga agar siswa dapat menguasai konsep perkalian pada bilangan cacah.

Media lidi merupakan media sederhana yang mudah didapat, mudah dibawa dan tersedia disekitar siswa. Dengan menggunakan media lidi siswa akan lebih mudah memahami konsep perkalian pada bilangan cacah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan *Model Pembelajaran Kooperatif Type Think Pairs Shere (TPS) dengan Media Lidi* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan di SDN. Tunas Mulya tahun pelajaran 2017/2018. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika pada siswa kelas II di SDN. Tunas Mulya pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan menggunakan *Model Pembelajaran Kooperatif Type Think Pairs Shere (TPS) Di sertai Media Lidi*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Tunas Mulya Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang, yang beralamat di Jalan Ciwahang Desa Dayeuhkolot Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Materi yang menjadi bahasan pada penelitian ini adalah Penjumlahan dan Pengurangan. Untuk siklus I akan dibahas materi tentang usaha perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang akan dibagi menjadi dua pertemuan kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk siklus II akan dibahas materi tentang peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan, yang juga akan dibahas dalam dua pertemuan kegiatan pembelajaran.

Yang menjadi subyek dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik Kelas II SD Negeri Tunas Mulya Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 20 orang. Sedangkan waktu penelitian berlangsung selama 6 bulan, yaitu dari Juli 2017 sampai dengan Desember 2017. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses pengkajian kegiatan pembelajaran dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran atau mengatasi masalah pembelajaran. Prosedur yang dapat ditempuh oleh seorang guru dalam merancang PTK adalah mengamati, identifikasi masalah, merumuskan gagasan, dan melaksanakan penelitian. Berdasarkan hal di atas, maka desain Penelitian yang akan penulis lakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas kali ini adalah model Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart (Wiriaatmadja, 2005: 62)

Langkah-Langkah Tindakan

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini disusun langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Think Pairs Share*. Untuk siklus I ini direncanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk proses pembelajaran secara utuh, sedangkan pada pertemuan ketiga akan digunakan untuk Uji Kompetensi guna melihat hasil belajar selama siklus I.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sesuai dengan rencana proses pembelajaran untuk siklus I dan II ini akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

a. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama materi yang dibahas adalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara bersenjata. Dalam pendahuluan dilakukan absensi siswa dan apersepsi, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, berikutnya siswa belajar dengan pasangannya masing-masing membahas materi pembelajaran yang telah ditentukan, guru bersama observer mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada akhir pertemuan pertama guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian menjelaskan secara singkat langkah-langkah untuk pertemuan kedua.

b. Pertemuan II

Pada pertemuan kedua materi yang dibahas adalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara diplomasi. Seperti biasa, dalam pendahuluan dilakukan absensi siswa dan apersepsi, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, berikutnya siswa belajar dengan pasangannya masing-masing membahas materi pembelajaran yang telah ditentukan, guru bersama observer mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada akhir pertemuan kedua, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian menginformasikan untuk tes pada pertemuan berikutnya.

c. Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga akan diadakan Uji Kompetensi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran pada siklus I.

Tahap Observasi

Tahap ini dilaksanakan untuk mengamati langkah-langkah pelaksanaan tindakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan proses pembelajaran pada siklus I

Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahap untuk menginformasikan hasil dari pengamatan dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis dan observer.

Instrumen dan Teknik Analisa Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tes (soal uji kompetensi) yang diberikan setiap pertemuan ketiga pada tiap-tiap siklus.
- b. Angket siswa untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang pelaksanaan pembelajaran.
- c. Pedoman wawancara dengan observer dan siswa.
- d. Format observasi dan catatan lapangan untuk mengamati kegiatan pembelajaran.

2. Teknik Analisa Data

Pada dasarnya analisa data dilakukan sepanjang penelitian tindakan kelas ini berlangsung. Seluruh data yang tersedia berupa hasil Uji Kompetensi, hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama penelitian tindakan kelas itu berlangsung, hasil angket siswa, dan hasil wawancara. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Seluruh data hasil tes dari tiap-tiap siklus dibuat tabulasi data, dilihat frekwensi dan prosentasenya, kemudian dibuat histogramnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil penilaian siklus 1 dan siklus 2, hasil observasi rekan guru dan angket yang dikerjakan siswa. Disamping itu, juga data diambil dan refleksi diri peneliti. Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif

Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari key point dan juga informasi tambahan dan hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dan penilaian siklus 1 dan siklus 2.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data yang ada diantaranya data hasil observasi rekan sejawat, data refleksi diri peneliti, angket siswa dan hasil belajar siswa. Semua ini difokuskan pada situasi kelas dan prestasi belajar siswa.

Motivasi siswa belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS) ini terlihat sangat antusias, semua siswa seolah berlomba untuk menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik dan Ingin yang pertama selesai dan mempresentasikannya di depan kelas.

Motivasi siswa belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS) ini dapat dilihat dari hasil angket berikut ini :

No	Pernyataan	Pendapat			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menyukai pelajaran Matematika (MATEMATIKA)	10	10		
2	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS) membuat saya menjadi lebih menyukai pelajaran MATEMATIKA	8	9	3	
3	Pembelajaran MATEMATIKA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS) sangat menarik	11	9		
4	Saya senang jika berdiskusi dengan teman berkelompok	9	9	2	
5	Berdiskusi dengan teman sekelompok membantu saya dalam memahami materi	9	11		

No	Pernyataan	Pendapat			
		SS	S	TS	STS
6	Saya selalu mengikuti dengan sungguh-sungguh pembelajaran MATEMATIKA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS)	12	8		
7	Pembelajaran MATEMATIKA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS) membuat saya tidak jenuh dalam belajar di kelas	11	9		
8	Diskusi kelas membuat pengetahuan saya bertambah	8	11	1	
9	Saya merasa sangat terbantu memecahkan masalah pembelajaran jika guru menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS)	9	11		
10	Nilai MATEMATIKA saya menjadi meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS)	9	11		
10	Nilai MATEMATIKA saya menjadi meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS)	9	11		

KETERANGAN:

1. S : Setuju
2. SS : Sangat Setuju
3. TS : Tidak Setuju
4. STS : Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan data angket di atas, terlihat, bahwa siswa sangat tertarik / termotivasi dengan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Shere (TPS) i yang diberikan oleh guru, 98% mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka merasa bahwa model ini sangat menarik dan mudah memahami materi yang dipelajari.

Prestasi Belajar Siswa

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil postes siklus 1 dan silkus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 67 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dan seluruh siswa. Data prestasi belajar siswa diperoleh dari post test siklus I dari post test siklus 2 sebagai berikut:

No	Nama	SIKLUS I	SIKLUS 2	KET
1	MUHAMAD RIZKY S	80	90	Tuntas

2	MUHAMAD KHOLIK	60	80	Tuntas
3	NOVI HIDAYANI	60	80	Tuntas
4	PERDI HERMANA	60	80	Tuntas
5	RAMDANI	80	80	Tuntas
6	RANGGA	45	70	Tidak Tuntas
7	RANGGA NURCAHYA	70	85	Tuntas
8	RAFAN FEBRIANSYAH	70	80	Tuntas
9	RENDI IRAWAN	50	60	Tidak Tuntas
10	RENITA SARI PUTRI	80	90	Tuntas
11	RINA LESTARI	80	85	Tuntas
12	RUDI ADITYA	80	80	Tuntas
13	SANDI APRIANSYAH	70	70	Tuntas
14	SAHRUR RHAMADAN	80	80	Tuntas
15	SYARIFAH KIRANI	90	100	Tuntas
16	WIJAYA PERMANA	60	80	Tuntas
17	WILDIANI OKTAVIA	90	100	Tuntas
18	DIANA SETIA PUTRI	60	80	Tuntas
19	ADEN AL ILHAM	70	80	Tuntas
20	PUTRI RAFA AULIA	60	80	Tuntas
JUMLAH		1395	1620	
RATA-RATA NILAI		69,75	81,00	

Dari data di atas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil post test siklus 1:

Tabel 1
Data Hasil Posies Siklus 1

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	45	1	5,00 %
2	50	1	5,00 %
3	55	0	0 %
4	60	6	30,00 %
5	65	0	0 %
6	70	4	20,00%
7	75	0	0 %
8	80	6	30,00 %
9	85	0	0 %
10	90	2	10,00 %
11	95	0	0 %
12	100	0	0 %
Jumlah Siswa		20	100 %

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Matematika di SD Negeri Tunas Mulya

sebesar 67, sebanyak 11 siswa atau 55,00%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus II karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Tabel 2
Data Hasil Posies Siklus II

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	45	0	0 %
2	50	0	0 %
3	55	0	0 %
4	60	1	5,00 %
5	65	0	0 %
6	70	2	10,00 %
7	75	0	%
8	80	11	55,00 %
9	85	2	10,00 %
10	90	2	10,00 %
11	95	0	0 %
12	100	2	10,00 %
Jumlah Siswa		15	100 %

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Matematika di SD Negeri Tunas Mulya sebesar 68, sebanyak 18 siswa atau 90,00%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Pembahasan

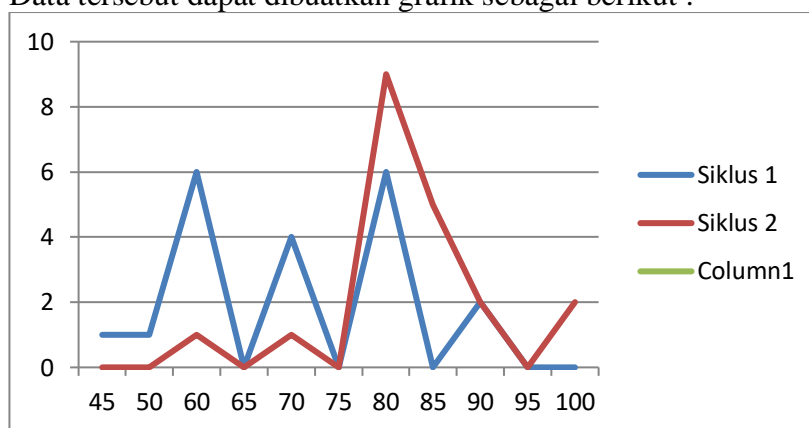
Dari uraian diatas, bedasarkan data yang didapatkan dan penilaian siklus I dan siklus II secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial. Untuk dapat melihat hasil penelitian secara utuh, analisa data sikus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 3
Data Hasil Posies Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Frekwensi	Frekwensi
1	45	1	0
2	50	1	0
3	55	0	0
4	60	6	1
5	65	0	0
6	70	4	2
7	75	0	0
8	80	6	11
9	85	0	2
10	90	2	2

No	Nilai	Frekwensi	Frekwensi
11	95	0	0
12	100	0	2
Jumlah Siswa		20	20

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut :



Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil tes akhir pada siklus I dan II sebagai berikut:

- Nilai rata-rata tes akhir siklus I adalah 69,75 dan nilai rata-rata tes akhir siklus II adalah 81,00. Peningkatan nilai rata-rata yaitu 11,25 (16,13%)
- Nilai tertinggi tes akhir siklus I adalah 90 dan nilai tertinggi tes akhir siklus II adalah 100. Peningkatan nilai tertinggi yaitu 10 (11,11%)
- Nilai terendah tes akhir siklus I adalah 45 dan nilai terendah tes akhir siklus II adalah 60. Peningkatan nilai terendah yaitu 15 (30,00%)
- Jumlah siswa yang mencapai dan melampaui KKM pada siklus I sebanyak 11 siswa (55,00%) dan jumlah siswa yang mencapai dan melampaui KKM pada siklus II sebanyak 18 siswa (90,00%)

Berdasarkan analisis dan pengolahan data di atas, telah terjadi peningkatan diberbagai faktor baik dari nilai rata-rata, nilai terendah dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM. Begitupun dan hasil observasi dan angket siswa yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran, baik interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan materi pelajaran dan sikap siswa lebih aktif bekerjasama dalam kelompoknya. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs and Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami materi Penjumlahan dan Pengurangan pada siswa kelas II SD Negeri Tunas Mulya Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang semester ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dari hasil perbaikan pembelajaran telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut : Proses

penyampaian pembelajaran matematika harus didasarkan pada penguasaan konsep serta pemberian alat Bantu bagi siswa. Dengan demikian alat Bantu tersebut bisa digunakan pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan bahan untuk meningkatkan frekuensi hasil belajar. Maka dari itu guru harus mampu menciptakan desain pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa.

Dengan mengacu terhadap kesimpulan, maka dari itu penulis dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut : Dalam menyampaikan proses pembelajaran guru sebaiknya tidak terlalu cepat dalam menjelaskan materi pembelajaran. Selanjutnya harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan demikian siswa bisa lebih berani dan mampu untuk menerima materi yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Teknik-teknik Penilaian Kelas*. Bandung : Tinta Emas Publishing.
- Depdiknas. 2006. *Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- E. T Ruseffendi. 1980. *Pengajaran Matematika Modern*. Bandung. Tarsito.
- Fathurohman, Pupuh dan M. Sobri Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi 2010)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Ibrahim,dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Karrinda, Barlita. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika dan kepercayaan diri siswa*. Skripsi FPMIPA UPI Bandung : Tidak diterbitkan.
- Krismanto. 2003. *Beberapa Teknik, Model, dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Jawa Timur.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : STKIP Press.
- Rochhyadi, Yadi. 2003. *Meningkatkan Kualitas Interaksi Guru – Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif*. Malakah Pelatihan Peningkatan Profesionalisme Guru : Tidak diterbitkan.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Tombakan Runtukahu. (2002). *Pengajaran Matematika bagi Anak Berkesulitan Belajar* : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.